

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

#### **A. Perbandingan Kinerja *Capital Adequacy Ratio* (CAR) Perbankan Syariah dengan Perbankan Konvensional**

Dari hasil pengujian di atas nilai rasio CAR antara bank syariah dan bank konvensional menunjukkan hasil nilai Sig.  $t_{hitung} < t_{tabel}$ . Berdasarkan nilai signifikansi tersebut dapat disimpulkan bahwa “*terdapat perbedaanyang signifikan antara CAR bank syariah dengan bank konvensional*”. Berdasarkan hasil pengujian pada Hipotesis 1 ( $H_1$ ), bahwa  $H_1$  diterima.

Nilai rata-rata rasio CAR perbankan syariah sebesar lebih rendah jika dibandingkan dengan nilai rata-rata rasio CAR perbankan konvensional. Hal tersebut membuktikan bahwa rasio CAR perbankan konvensional masih lebih baik dibandingkan dengan perbankan syariah, namun kondisi bank syariah masih ada pada kondisi yang sehat karena mengacu pada ketentuan Bank Indonesia.

Dilihat dari Teori Metode CAMELS bank syariah dan bank konvensional di atas sudah sesuai dengan Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 tanggal 12 April 2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum , bank wajib melakukan penilaian tingkat kesehatan

bank, baik dilihat dari aspek *Capital, Asset, Management, Earning, Liquidity*, dan *Sensitivity to Market Risk*.<sup>91</sup>

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dedi Suhendro yang berjudul “*Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah vs Bank Umum Konvensional di Indonesia dengan Menggunakan Rasio Keuangan*” menunjukkan bahwa hasil dari rasio CAR bank konvensional lebih baik dalam menjaga rasio modalnya dengan kata lain, bank konvensional lebih unggul dalam permodalan.

Semakin tinggi nilai CAR maka semakin besar kemampuan bank dalam menanggung risiko dari setiap penyaluran dana atau dengan kata lain maka semakin tinggi kecukupan modalnya untuk menanggung risiko pembiayaan macet, sehingga kinerja bank juga akan semakin baik, dan dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap bank yang bersangkutan yang berujung pada meningkatnya profitabilitas (ROA).<sup>92</sup>

## **B. Perbandingan Kinerja *Non Performing Loan (NPL)* Perbankan Syariah dengan Perbankan Konvensional Bank Konvensional**

Dari hasil pengujian di atas nilai rasio NPL antara bank syariah dan bank konvensional menunjukkan hasil nilai  $\text{Sig. } t_{hitung} < t_{tabel}$ . Hasil tersebut menunjukkan terdapat perbedaan yang cukup signifikan antara kinerja NPL bank syariah dengan bank konvensional. Hasil pengujian Hipotesis 2 ( $H_2$ ) menunjukkan bahwa  $H_2$  diterima, yaitu “*terdapat perbedaan yang signifikan*

---

<sup>91</sup>Siamat Dashlan, *Manajemen Bank Umum*, (Jakarta: Intermedia, 1993), hal.267

<sup>92</sup>Ubaidillah, *Analisis faktor-Faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas Bank Syariah di Indonesia*, Journal Ekonomi Islam, (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2016), hal. 162

*dari indikator NPL pada kinerja keuangan antara bank syariah dan bank konvensional*’.

Rata-rata rasio NPL bank syariah sebesar lebih besar jika dibandingkan dengan nilai rata-rata rasio NPL bank konvensional yang menunjukkan nilai. Ini membuktikan membuktikan bahwa kredit macet atau kredit bermasalah di bank konvensional lebih kecil dibandingkan dengan bank syariah. hal ini membuktikan bahwa nasabah bank konvensional memiliki kesadaran yang tinggi untuk memenuhi kewajiban melunasi hutang-hutang atau pembiayaannya ke bank.

Penelitian ini sesuai dengan teori bahwa penilaian pada aspek kualitas aset produktif diukur menggunakan rasio *Non Performing Loan* (NPL), yaitu merupakan rasio kredit bermasalah yang berfungsi sebagai salah satu indikator penilaian kinerja bank dalam penyaluran dana kepada masyarakat. Semakin tinggi nilai rasio NPL maka semakin rendah tingkat kualitas aset produktif bank yang bersangkutan. Namun sebaliknya, jika semakin rendah nilai rasio NPL maka semakin tinggi tingkat kualitas aset produktif bank yang bersangkutan.<sup>93</sup>

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Abdus Samad dan Edy Anan yang berjudul “*Perbandingan Kinerja Keuangan antara Bank Umum Konvensional dan Bank Umum Syariah di Indonesia*” menunjukkan hasil bahwa kinerja keuangan bank umum konvensional lebih

---

<sup>93</sup>Mona Iswandari dan Edy Anan, *Kinerja Keuangan Bank Perkreditan Rakyat dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah: Studi Kasus di Daerah Istimewa Yogyakarta*, JEAk, Volume 11, No. 1, 2015, hal. 39

baik daripada kinerja keuangan bank umum syariah dilihat dari aspek Kualitas Aspek Produktik (NPL).

### **C. Perbandingan Kinerja *Net Profit Margin* (NPM) Perbankan Syariah dengan Perbankan Konvensional**

Dari hasil pengujian di atas nilai rasio NPM antara bank syariah dan bank konvensional menunjukkan hasil nilai Sig.  $t_{hitung} < t_{tabel}$ . Dari nilai tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kinerja NPM bank syariah dan bank konvensional. Hasil pengujian Hipotesis 3 ( $H_3$ ) menunjukkan bahwa  $H_3$  diterima, yaitu “*terdapat perbedaanyang signifikan dari indikator NPM pada kinerja keuangan bank syariah dan bank konvensional*”.

Rata-rata rasio NPM bank syariah sebesar lebih rendah jika dibandingkan dengan nilai rata-rata rasio NPM bank konvensional. Hal ini membuktikan bahwa semakin efisiensi perbankan dalam mengeluarkan biaya-biaya kegiatan operasinya akan berpengaruh terhadap peningkatan pendapatan operasional, dan akan memperbesar nilai NPM.

Penelitian ini sesuai dengan Teori Brigham dan Houston isyarat atau signal adalah suatu tindakan yang diambil perusahaan untuk memberi petunjuk bagi investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan. Sinyal ini berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rini Jafar, Salim Basamalah, dan Syamsuri Rahim yang berjudul “*Analisis Kesehatan Keuangan Perbankan Syariah di Indonesia Menggunakan Metode CAMEL*” menunjukkan hasil bahwa seluruh kegiatan manajemen suatu bank yang mencakup manajemen permodalan, manajemen kualitas aktiva, manajemen umum, manajemen rentabilitas, dan manajemen likuiditas pada akhirnya akan mempengaruhi dan bermuara pada perolehan laba.

#### **D. Perbandingan Kinerja *Return On Asset* (ROA) Perbankan Syariah dengan Perbankan Konvensional**

Dari hasil pengujian di atas nilai rasio ROA antara bank syariah dan bank konvensional menunjukkan hasil nilai Sig.  $t_{hitung} > t_{tabel}$ . Hal tersebut bermakna “*tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kinerja bank syariah dan bank konvensional*” berdasarkan hasil pengujian pada Hipotesis 4 ( $H_4$ ) menunjukkan bahwa  $H_4$  ditolak.

Nilai rata-rata rasio ROA perbankan syariah lebih rendah jika dibandingkan dengan nilai rata-rata rasio ROA perbankan konvensional. Berdasarkan hasil tersebut dapat dijelaskan bahwa bank konvensional memiliki tingkat kemampuan yang lebih baik dari bank syariah dalam mengelola aktiva untuk menghasilkan laba.

ROA merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan bank dalam mengelola dana yang diinvestasikan dalam keseluruhan aset yang

menghasilkan keuntungan. ROA adalah gambaran produktifitas bank dalam mengelola dana sehingga menghasilkan keuntungan.<sup>94</sup>

Nilai ROA dihitung berdasarkan laba sebelum pajak yang dibandingkan dengan total aktiva. Laba sebelum pajak dapat dilihat pada perhitungan laba rugi, sedangkan total aktiva dapat dilihat pada neraca. Aktiva yang dikelola berupa piutang dan pembiayaan. Semakin tinggi nilai ROA dalam suatu perbankan menunjukkan semakin baik perbankan tersebut dalam mengelola aktiva.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yudiana Febrita Putri dan Isti Fadah yang berjudul “*Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Konvensional dan Bank Syariah*” menunjukkan hasil bahwa dalam penelitiannya selama periode 2009-2013 bank konvensional mempunyai ROA lebih baik dibandingkan dengan bank syariah, karena semakin tinggi ROA maka semakin bagus kualitas bank tersebut. Semakin besar nilai ROA menunjukkan kinerja yang semakin baik, karena tingkat kembalian (*return*) semakin besar dan hal ini berarti profitabilitas perusahaan meningkat, sehingga dampak akhirnya adalah profitabilitas yang dinikmati oleh pemegang saham.

---

<sup>94</sup>Dwi Suwiknyo, *Analisis Laporan Keuangan Perbankan Syariah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hal. 149

### **E. Perbandingan Kinerja Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) Perbankan Syariah dengan Perbankan Konvensional**

Kinerja BOPO antara bank syariah dan bank konvensional terdapat perbedaan yang signifikan, perbedaan tersebut ditunjukkan dari hasil uji hipotesis nilai  $\text{Sig. } t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$ . Berdasarkan pengujian pada Hipotesis 5 ( $H_5$ ), hal tersebut bermakna bahwa  $H_5$  diterima, yaitu “*terdapat perbedaan yang signifikan dari indikator BOPO pada kinerja keuangan bank syariah dan bank konvensional*”. Rata-rata nilai BOPO bank syariah lebih besar bila dibandingkan dengan rata-rata nilai bank konvensional.

Hal ini sesuai dengan Teori Kasmir bahwa untuk mengukur tingkat efisiensi kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya, semakin tinggi rasio ini menunjukkan semakin tidak efisien biaya operasional bank. Semakin kecil nilai BOPO dalam suatu perbankan, sangat dipengaruhi oleh tingkat pendapatan operasional dan beban operasional yang dikeluarkan. Semakin rendah nilai BOPO, semakin baik kemampuan bank dalam mengelola biaya operasional untuk menghasilkan pendapatan.

BOPO diukur secara kuantitatif dengan menggunakan rasio efisiensi. Melalui rasio ini diukur apakah manajemen bank telah menggunakan semua faktor produksinya dengan efektif dan efisien. Adapun efisiensi usaha bank diukur dengan menggunakan rasio operasional dibandingkan dengan pendapatan operasi (BOPO). BOPO merupakan perbandingan antara total

biaya dengan total pendapatan operasional.<sup>95</sup> Semakin besar BOPO maka akan semakin kecil atau menurun kinerja keuangan perbankan. Begitu juga sebaliknya, jika BOPO semakin kecil, maka dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan perbankan semakin meningkat atau membaik.<sup>96</sup>

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Monica Olivia yang berjudul “*Analisis Komparatif Kinerja Keuangan Bank Syariah dan Bank Konvensional dengan Pendekatan CAMEL pada PT Bank BNI Syariah, Tbk dan PT Bank BNI, Tbk Periode 2014-2018*” menunjukkan hasil bahwa terdapat perbedaan yang signifikan (nyata) antara rata-rata BOPO pada PT Bank BNI Syariah dengan PT Bank BNI Konvensional.

#### **F. Perbandingan Kinerja *Loan to Deposit Ratio* (LDR) Perbankan Syariah dengan Perbankan Konvensional**

Hasil pengujian hipotesis terhadap perbedaan kinerja rasio LDR antara bank syariah dengan bank konvensional memperlihatkan bahwa hasil nilai  $\text{Sig. } t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$  yang bermakna “*terdapat perbedaan yang signifikan antara kinerja LDR bank syariah dan bank konvensional*”. Berdasarkan hasil pengujian pada Hipotesis 6 ( $H_6$ ) menunjukkan bahwa  $H_6$  diterima.

Nilai rata-rata rasio LDR bank syariah lebih rendah jika dibandingkan dengan rata-rata nilai LDR yang dihasilkan bank konvensional yaitu. Hal ini berarti tingkat kemampuan bank syariah dalam membayar kewajiban kepada

---

<sup>95</sup>Bambang Sudiyatno, *Analisis Pengaruh Dana Pihak Ketiga, BOPO, CAR, dan LDR terhadap Kinerja Keuangan pada Sektor Perbankan yang Go Publik di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2005-2008*, Volume II No. 2, Semarang: Universitas Stikubank, Mei 2010, hal. 127

<sup>96</sup>Lukman Dendawijaya, *Manajemen Perbankan*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005), hal. 120

nasabah lebih baik dibandingkan bank konvensional. Tingkat kemampuan bank syariah sangat dipengaruhi oleh tingkat pengembalian kredit dari debitur. Kesadaran para debitur yang cukup tinggi untuk mengembalikan kredit atau pembiayaan maka semakin besar pula tingkat kemampuan perbankan dalam mengembalikan kewajibannya ke nasabah.

Hal ini sesuai dengan Veithzal Rifai bahwa LDR adalah rasio seluruh jumlah pembiayaan yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank. Jika rasio tersebut semakin tinggi maka memberikan indikasi semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan. Berkurangnya tingkat likuiditas dapat memberikan dampak terhadap naiknya profitabilitas. Jadi LDR memberikan pengaruh positif terhadap tingkat profitabilitas.<sup>97</sup>

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mahmudin yang berjudul "*Analisis Perbandingan Kinerja Bank Syariah dengan Bank Konvensional Melalui Metode Regresi Studi Kasus BSM dan Bank Mandiri*" menunjukkan bahwa selama periode 2010-2012 Bank Syariah Mandiri memiliki LDR lebih baik dibandingkan dengan Bank Mandiri. Semakin tinggi nilai LDR maka semakin tinggi pula kemampuan likuidasi suatu bank.

---

<sup>97</sup>Veithzal Rifai, dkk, *Bank and Financial Institution Management*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2007), hal. 389-394

### **G. Perbandingan Kinerja *Interest Expense Ratio* (IER) Perbankan Syariah dengan Perbankan Konvensional**

Dari hasil pengujian rasio IER antara bank syariah dengan rasio IER bank konvensional menunjukkan hasil nilai Sig.  $t_{hitung} < t_{tabel}$ . berdasarkan nilai signifikansi tersebut dapat disimpulkan bahwa “*terdapat perbedaan yang signifikan antara kinerja IER bank syariah dengan bank konvensional*”. Berdasarkan hasil pengujian pada Hipotesis 7 (H<sub>7</sub>) menunjukkan bahwa H<sub>7</sub> diterima.

Dari nilai rata-rata yang diperoleh dapat dilihat bahwa rasio IER bank konvensional lebih tinggi dibandingkan rasio IER bank syariah. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kesiapan bank konvensional dalam mengalami resiko-resiko yang terjadi, seperti resiko lingkungan, resiko manajemen, resiko penyerahan, dan resiko keuangan lebih baik dibandingkan dengan bank syariah. Hal ini dapat terus ditingkatkan untuk kesiapan dalam menghadapi ekonomi global dan kesiapana menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN saat ini.

Dalam penelitian Adi Isnanto dan Suprantiningrum (2013) mengemukakan bahwa semakin tinggi nilai IER kerugian yang ditanggung lebih ringan.

#### **H. Perbandingan CAR, NPL, NPM, ROA, BOPO, LDR, dan IER antara Bank Syariah dengan Bank Konvensional**

Dari intepretasi pembahasan di atas terlihat bahwa seluruh indikator kinerja keuangan CAR, NPL, NPM, ROA, BOPO, LDR, dan IER antara bank syariah dan bank konvensional terdapat perbedaan yang signifikan.

Berdasarkan nilai rata-rata rasio CAR, NPL, NPM, ROA, BOPO, LDR, dan IER dapat dilihat di mana sebagian indikator kinerja keuangan bank konvensional menunjukkan hasil yang lebih baik dibandingkan dengan rata-rata bank syariah. Namun, di sisi lain ada beberapa indikator bank syariah lebih unggul dibandingkan dengan bank konvensional. Hal tersebut perlu dilakukan pembenahan kinerja keuangan untuk bank syariah dan bank konvensional baik oleh industri itu sendiri maupun otoritas moneter dengan sistem pengawasan dan regulasi untuk meningkatkan kinerja bank syariah dan bank konvensional agar lebih baik ke depannya.